

SUBJEKTIVITAS MEDIA DARING JEPANG MENGENAI ISU LARANGAN KELUAR MASUK JEPANG PADA MASA PANDEMI VIRUS COVID-19: SEBUAH PENELITIAN SEMIOTIK

Ichsan Gifari¹, Kurniawaty Iskandar²

Program Studi S-2 Kajian Wilayah Jepang¹, Dosen Program Studi Kajian Wilayah Jepang²
Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia^{1,2}

ichsan.gifari@ui.ac.id¹, kurniawati@ui.ac.id²

Abstract

The polarization between conservative and progressive media created a middle ground for the print media to maintain sufficient readerships which are decreasing due to the declining Japanese birth rate. But why it relates to 'security', what is the reason? This research aims to examine news articles from the Yomiuri Shimbun and Asahi Shimbun mass media in English, namely, The Japan News and The Asahi Shimbun, as a reference medium to understand the framing between conservative and progressive Japanese mass media regarding the issue of prohibiting entry and exit of Japan for the international community during the pandemic. Researchers used qualitative methods, content analysis, with a semiotics approach in which researcher used the Corpus of Contemporary American English (COCA) software to filter out low-frequency nouns with a number > 5 which became the key vocabulary to understand the debate on the prohibition of entry and leaving Japan during January- August 2020. No less than 19 news articles were collected from The Japan News and 21 news articles were collected from The Asahi Shimbun by searching for the terms Ban/ Re-entry/ Travel/ Entry. After being filtered, 22 nouns >5 were found which were used by The Japan News and The Asahi Shimbun. In addition, there are 5 nouns found only in one medium with a total of >5. The result shows that The Japan News is a pro-government media that rarely criticizes the government. Criticism will be made if government policies disrupt the economy and are related to the Keidanren (Japan Business Association). On the other hand, The Asahi Shimbun is a counter-government media that criticize the government but has close ties to Prime Minister Shinzo Abe. To understand the Japanese mass media information data strategically, both mass media have an important role in the international community.

Keywords: Prohibiting Entry and Exit Japan; Japanese Media; Media Polarization

Abstrak

Adanya polarisasi antara media beraliran konservatif dan progresif merupakan jalan tengah bagi media cetak untuk menjaga sirkulasi pembaca yang kian menurun, akibat angka kelahiran Jepang yang menurun. Tulisan ini berisi analisa terkait media massa *Yomiuri Shimbun* dan *Asahi Shimbun* dalam bahasa Inggris yaitu, *The Japan News* dan *The Asahi Shimbun*, untuk memahami pembingkai antara media massa konservatif dan progresif Jepang terkait isu larangan keluar-masuk Jepang bagi masyarakat Internasional pada masa pandemi COVID-19 sebagai media acuan untuk memahami keadaan Jepang. Peneliti menggunakan metode kualitatif, konten analisis, dengan pendekatan semiotik di mana peneliti menggunakan perangkat lunak *Corpus of Contemporary American English* (COCA) untuk menyaring kata benda berfrekuensi rendah dengan jumlah >5 yang menjadi kosakata kunci untuk memahami perdebatan larangan keluar-masuk Jepang selama bulan Januari-Agustus 2020. Terkumpul 19 artikel berita *The Japan News* dan 21 artikel berita *The Asahi Shimbun* dengan mencari istilah *Ban/Re-entry/Travel/Entry*. Setelah disaring, ditemukan 22 kata benda >5 yang sama-sama digunakan *The Japan News* dan *The Asahi Shimbun*. Selain itu ditemukan 5 kata benda yang hanya ditemukan disalah satu media namun dengan jumlah >5. Berdasarkan hasil temuan penelitian, *The Japan News* dapat dipahami merupakan media pro pemerintah yang jarang mengkritisi pemerintah, kritik akan dilontarkan bila kebijakan pemerintah mengganggu perekonomian dan berhubungan dengan *Keidanren* (Asosiasi Bisnis Jepang). Dilain sisi, *The Asahi Shimbun* merupakan media kontra pemerintah yang mengkritisi pemerintah namun memiliki kedekatan dengan

Perdana Menteri Shinzo Abe dan Sekretaris Kabinet Yoshihide Suga. Untuk memahami data informasi media massa Jepang secara strategik kedua media massa memiliki peranan penting untuk masyarakat Internasional.

Kata Kunci: Larangan Keluar-Masuk Jepang; Media Jepang; Polarisasi Media

Pendahuluan

Pandemi Virus Korona yang dikenal sebagai COVID-19 merupakan penyakit menular yang berasal dari virus yang dinamai dengan SARS-CoV-2. Pandemi ini membuat disrupsi besar bagi sosio-ekonomi global dan menghentikan berbagai acara besar seperti Olimpiade Tokyo (The New York Times, 2020). Selain itu, COVID-19 juga mengganggu berbagai industri di dunia yang membutuhkan pekerja migran dari negara berkembang. Salah satu contohnya adalah Jepang, yang mana industrinya mengalami masalah serius terkait kekurangan tenaga kerja asing akibat kebijakan larangan perjalanan keluar masuk Jepang (Fukuchi & Kurashige, 2020).

Akibat penyebaran virus ini, pemerintah Jepang pun mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mencegah penyebaran COVID-19 baru di Jepang. Dimulai dengan pelarangan masuk bagi orang-orang yang datang atau memiliki paspor yang berasal dari provinsi Hubei, China. Hingga beberapa bulan setelahnya pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang melarang perjalanan keluar masuk Jepang kepada lebih dari 90 negara di dunia (MOFA, 2020). Larangan keluar masuk Jepang bagi ratusan negara disusun dengan melihat jumlah penyebaran COVID-19 di luar Jepang yang terus naik hingga mengkhawatirkan. Tindakan larangan perjalanan ini menimbulkan pro-kontra. Di satu sisi industri Jepang membutuhkan tenaga kerja asing untuk

mengisi kebutuhan tenaga kerjanya, namun di sisi lain jika kebijakan diperlonggar, maka akan ada ancaman kenaikan jumlah pasien COVID-19 baru dan hal ini dapat melemahkan perekonomian Jepang. Pemerintah Jepang juga harus melihat aspek keselamatan pekerja migran selama masa pandemi, dan berbagai masalah lainnya.

Dalam masa pandemi ini, media sosial menjadi salah satu sumber untuk memberikan dan mendapatkan informasi. Tetapi Jepang merupakan negara yang menggunakan simbol, huruf dan angka spesial bagi negaranya yaitu kanji dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat global lebih bergantung kepada media massa Jepang berbahasa Inggris ketimbang media sosial agar dapat memahami apa yang terjadi di Jepang selama wabah COVID-19 ini berkembang. Oleh karenanya media cetak masih menjadi salah satu sumber informasi yang penting dan terpercaya bagi masyarakat luas. Namun menurut ahli, sulit untuk mendapatkan data yang memadai dan akurat dari institusi dan pejabat kesehatan pada masa awal penyebaran suatu wabah penyakit (Chunara, Andrews, & Brownstein, 2012). Selain itu, dalam era digital ini, dengan akses internet yang mudah didapat, orang menjadi enggan untuk membawa dan membeli media cetak berupa koran. Hal ini menyebabkan pembaca media berita daring meningkat dibanding era-era sebelumnya (Parvin, Rahman, Ahsan, & Abedin, 2020). Media massa daring juga dapat dijangkau secara lebih luas dan lebih

banyak memberikan pengaruh pada cara pandang masyarakat internasional terhadap Jepang. Selain itu, media cetak juga terkendala dengan adanya pembatasan sosial berskala besar yang diterapkan di berbagai negara dunia, entah untuk dalam negeri maupun antar negara. Media massa daring yang dibuat oleh perusahaan media cetak, menjadi salah satu instrumen sumber informasi masyarakat yang vital. Di Jepang sendiri media massa besar seperti *Asahi Shimbun* sudah mulai memberitakan Virus Korona dalam portal beritanya sejak awal tahun 2020 (The Associated Press, 2020).

The Asahi Shimbun merupakan media daring Jepang versi bahasa Inggris dari perusahaan media *Asahi Shimbun*. Sedangkan *The Japan News* adalah media daring versi bahasa Inggris dari perusahaan media *Yomiuri Shimbun*. Berdasarkan sirkulasinya, kedua media itu merupakan perusahaan media cetak terbesar di Jepang (Yamagata, 2019). Selain itu kedua media massa daring Jepang ini memiliki aliran yang berbeda. *Asahi Shimbun* dikenal sebagai media dengan aliran progresif sedangkan *Yomiuri Shimbun* dikenal sebagai media beraliran konservatif (Yamagata, 2019).

Kedua media Jepang ini pada awalnya belum terjadi polarisasi layaknya sekarang. Menurut Satou Takumi pada tahun 1918 *Asahi Shimbun* bahkan mengadopsi kode editorial yang menyatakan komitmen secara eksplisit untuk menjadi "tidak bias dan non-partisan" (Takumi, 2016). *Asahi Shimbun* mengikuti kebijakan untuk mengembangkan bisnis mereka dengan menarik sebanyak mungkin pembaca dengan segala ideologis, baik itu progresif atau konservatif. Pendekatan tidak memihak dan obyektif dalam melaporkan suatu kejadian ini mengakibatkan keseragaman di antara media-media Jepang dalam hal konten. Keseragaman

secara konten berita ini bisa dilihat contohnya ketika terjadi insiden *Anpo Protest* (tahun 1960), saat tujuh media massa Tokyo yang ada pada waktu itu, *Asahi*, *Mainichi*, *Yomiuri*, *Sankei*, *Nikkei*, *Toukyou* dan *Toukyou Taimuzu* menciptakan deklarasi bersama untuk menolak kekerasan dan melindungi sistem parlemen Jepang (Takumi, 2016). Menurut Satou Takumi, polarisasi media ini dimulai sejak tahun 1997. Akibat menurunnya angka kelahiran di Jepang, maka populasi Jepang menua, menyebabkan prospek pertumbuhan sirkulasi media cetak Jepang secara keseluruhan menurun. Oleh karena itu penerbit tidak lagi berlomba untuk memaksimalkan sirkulasi di pasar melainkan berupaya mempertahankan pelanggan yang sudah mereka miliki. Dalam praktiknya, media cetak progresif berusaha mempertahankan pembaca mereka dengan menawarkan artikel yang kontra pemerintah. Sementara itu, media cetak konservatif mencoba mempertahankan pembaca mereka dengan artikel yang lebih pro pemerintah (Takumi, 2016).

Konten media massa yang terpolarisasi sangat jelas terlihat dari perdebatan terkait Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) setelah insiden meledaknya reaktor nuklir Fukushima, Jepang pada tahun 2011. Abe Yuki dalam penelitiannya menganalisis lima media cetak Jepang yaitu, *Asahi*, *Mainichi*, *Sankei*, *Yomiuri* dan *Nikkei* untuk melihat argumen pro-kontra apa yang dibawa oleh setiap media cetak serta memahami apa yang melandasi argumen media tersebut. Temuan Abe menunjukkan bahwa *Asahi* dan *Mainichi* mendukung argumen untuk denuklirisasi dengan latar belakang prinsip-prinsip demokrasi dan mengkritik manajemen energi nuklir yang tertutup. *Nikkei* mendukung kebijakan energi nuklir untuk meningkatkan perekonomian

Jepang, sedangkan *Sankei* dan *Yomiuri* mendukung argumen yang menyatakan bahwa dengan melakukan denuklirisasi Jepang akan kehilangan giginya di ranah internasional sebagai konsekuensi dari penghentian penggunaan energi nuklir. Fenomena polarisasi media massa seperti contoh di atas memiliki kaitan erat dengan isu politik yang akan memperlambat proses pemerintah dalam mengambil keputusan terkait suatu masalah (Abe, 2015).

Salah satu contoh perbandingan artikel berita *The Japan News* dan *The Asahi Shimbun* pada masa pandemi COVID-19 dapat dilihat pada artikel berita *The Yomiuri Shimbun* pada tanggal 9 Maret 2020 yang menjelaskan tentang kepiawaian pemerintah Jepang dalam menangani masuknya orang-orang yang datang dari China dan Korea agar menjalankan protokol kesehatan yang ketat bahkan ketika mereka keluar dari bandara mereka harus mengisolasi diri dan tinggal di hotel dekat bandara kemudian tidak diperkenankan untuk menggunakan fasilitas publik demi mengendalikan penyebaran virus COVID-19. Sedangkan, artikel berita *The Asahi Shimbun* tanggal 28 Maret 2020 mengkritisi kebijakan pemerintah Jepang yang dianggap tidak efektif dan penegakan protokol kesehatan di bandara yang terlalu longgar. Kebijakan bahwa seseorang harus mengisolasi diri di hotel selama dua minggu ternyata berdampak kepada banyak orang karena pembiayaan tidak ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah Jepang juga tidak memberikan kompensasi kepada pemilik hotel dan pekerjanya yang menerima penginap isolasi mandiri. Beberapa hotel bahkan membuat kebijakan maksimal tinggal di hotel tersebut agar orang-orang yang berniat untuk isolasi mandiri tidak pergi ke hotel

tersebut karena ditakutkan membuat penginap dalam negeri menjadi takut. Peraturan Bandara juga dinilai terlalu longgar karena orang yang pulang dari luar negeri masih ada yang kedapatan untuk mengambil pesawat terusan ke daerah lain dan ternyata terjangkit virus COVID-19.

Penelitian ini akan menganalisis artikel berita *The Asahi Shimbun* dan *The Japan News* sebagai media massa daring Jepang yang dikenal berhadapan secara ideologi pasca tahun 1997, terkait isu pelarangan keluar masuk Jepang. Sehingga muncul pertanyaan: apa saja perbedaan pandangan dan bagaimana upaya/model pembingkaiannya kedua media ini terhadap kebijakan pelarangan keluar masuk Jepang oleh lembaga maupun aktor-aktor politik yang ada di Jepang. Kemudian, walaupun kedua media massa daring Jepang ini dikatakan berbeda pandangan apakah terdapat pembingkaiannya yang sama, dan yang seperti apa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pembingkaiannya media daring konservatif dan progresif. Penelitian ini berfokus terhadap subjek apa yang disoroti media daring progresif dan konservatif Jepang terkait isu pelarangan keluar masuk Jepang. Harapannya, penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat internasional dalam memahami sudut pandang media Jepang terkait isu pelarangan keluar masuk Jepang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode konten analisis, pendekatan semiotik yang mengambil teks dari berita harian dua media daring Jepang ternama yaitu, *Asahi*

Shimbun (Progresif) dan *Yomiuri Shimbun* (Konservatif). Media massa daring Jepang yang akan diteliti adalah versi bahasa Inggris dari kedua media tersebut yang dinamakan *The Asahi Shimbun* dan *The Japan News*.

Menurut Alan Bryman, konten analisis merupakan pendekatan analisis teks yang berusaha mengukur konten berdasarkan kategori yang telah ditentukan, dengan cara yang sistematis dan dapat direplikasi. Sedangkan Semiotik sebagai turunan ilmu dari konten analisis merupakan pendekatan untuk analisis dokumen yang menekankan pentingnya mencari makna yang lebih dalam dari fenomena yang terjadi dan mengungkap proses produksi makna (Bryman, 2012).

Semua artikel yang memuat istilah *Ban/Re-entry/Travel/Entry* yang berhubungan dengan larangan keluar-masuk Jepang akan dikumpulkan dari arsip elektronik *The Asahi Shimbun* dan *The Japan News*. Jangka waktu artikel yang dikumpulkan antara bulan Januari sampai Agustus. Alasan dari pemilihan bulan ini adalah karena akhir Januari adalah pertama kalinya pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan untuk melarang keluar-masuk Jepang dari Provinsi Hubei China. Sedangkan Agustus merupakan awal mulanya Perdana Menteri Shinzo Abe akan mengundurkan diri dari jabatannya karena alasan kesehatan. Perubahan pemimpin memiliki dampak terhadap kebijakan-kebijakan yang diberitakan maupun kebijakan yang dibuat. Berita opini-editorial tidak akan dimasukkan ke dalam data karena dalam rentang waktu tersebut *The Japan News* tidak mengeluarkan berita opini-editorial terkait isu larangan keluar-masuk Jepang.

Artikel berita akan diteliti menggunakan perangkat lunak bernama *Corpus of Contemporary American English* (COCA) yang diciptakan oleh Mark Davies.

Menurut Mark Davies, tujuan pembuatan korpus adalah untuk memungkinkan pengguna, mencari korpus yang terus berkembang dan melihat bagaimana bahasa berubah. Dengan adanya korpus, penelitian leksikal bisa melihat peningkatan dan penurunan dalam penggunaan suatu kosakata dan tipe kata apa yang mengalami peningkatan paling banyak selama 5 tahun terakhir. Penelitian morfologi bisa meneliti apakah konstruksi tata bahasa Inggris tertentu mengalami peningkatan atau penurunan. Serta penelitian analisis wacana dapat memahami apa yang masyarakat katakan tentang suatu isu dari rentang waktu tertentu (Davies, 2010).

Selain COCA ada banyak perangkat lunak lain yang menganalisis teks dalam bahasa Inggris seperti *British National Corpus* (BNC). Namun berdasarkan hasil kuesioner yang dikeluarkan oleh *Japan Association of Overseas Studies* (JAOS) negara yang menjadi destinasi terbesar masyarakat Jepang untuk belajar di luar negeri adalah Amerika Serikat (JAOS, 2017). Banyaknya masyarakat Jepang yang berminat untuk belajar ke Amerika Serikat ketimbang negara lain yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional menjadi dasar kenapa penelitian ini meneliti menggunakan Perangkat lunak COCA. Selain itu, berbeda dengan perangkat lunak korpus lainnya seperti BNC, COCA akan terus memperbaharui data-data teksnya agar selalu relevan dengan kejadian-kejadian terbaru. Perangkat lunak COCA akan menganalisis sejumlah besar teks artikel yang kemudian akan dikategorisasikan menjadi kosakata berfrekuensi tinggi, sedang, dan rendah. Frekuensi ini dianalisis oleh COCA melihat dari seberapa sering kosakata tersebut muncul di blog, web, TV, novel, majalah, berita, penelitian, dll. Frekuensi tinggi berarti kosakata tersebut muncul di

berbagai macam topik. Sedangkan frekuensi rendah berarti kosakata tersebut muncul hanya ditopik-topik spesifik saja. Kemudian kosakata akan diidentifikasi apakah kosakata tersebut merupakan kata benda, kata sifat, kata kerja atau kata keterangan.

Hasil dan Pembahasan

Agar mendapatkan hasil yang maksimal menggunakan COCA, penelitian ini akan membatasi penggunaan data kosakata dari frekuensi rendah saja. Kosakata yang dikategorikan COCA sebagai frekuensi tinggi dan sedang seperti *Foreign* atau *Government* tidak akan dimasukkan ke dalam penelitian karena berpotensi bermasalah untuk menyimpulkan implikasi yang jelas terkait isu spesifik larangan keluar masuk Jepang. Dari kosakata-kosakata yang dikategorikan COCA sebagai frekuensi rendah, hanya kata benda yang akan dimasukkan datanya untuk diteliti. Hal ini dikarenakan arti dari jenis kosakata lain selain kata benda cenderung lebih sulit untuk diidentifikasi konteksnya. Untuk menghindari diversifikasi yang tidak diperlukan, beberapa istilah akan dikategorikan sebagai padanan tematik. Sebagai contoh, kata *Trainee* dan *Interns* memiliki makna yang sama yaitu pekerja magang. Oleh karenanya, kata benda seperti ini akan di kategorikan menjadi satu tipe kata.

Dari kata benda berfrekuensi rendah yang sudah ditemukan, kosakata yang memiliki jumlah >5 di salah satu media baru akan dimasukkan ke dalam tabulasi. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat meneliti lebih lanjut alasan terdapat perbedaan dan persamaan yang signifikan terhadap jumlah kosakata antar kedua media. Setelah itu kata benda yang

memiliki arti penting untuk memahami kedua media akan dijabarkan secara kritis dengan metode kualitatif (Bryman, 2012).

Berdasarkan hasil temuan terkumpul 19 artikel berita *The Japan News* dan 21 artikel berita *The Asahi Shimbun*. Tabel 1 menjelaskan berapa banyak artikel berita setiap bulan terkait isu pelarangan keluar-masuk Jepang. Kedua media massa daring belum ada yang mengeluarkan artikel berita terkait isu pelarangan keluar-masuk Jepang pada bulan Januari dikarenakan kebijakan pemerintah Jepang terkait larangan keluar-masuk provinsi Hubei, China baru disosialisasikan ditanggal 30 Januari. Berdasarkan penelusuran lebih lanjut terkait artikel dengan istilah *Ban/Re-entry/Travel/Entry*, *The Japan News* tidak mengeluarkan berita terkait isu larangan keluar-masuk Jepang pada bulan Februari dikarenakan lebih berfokus untuk artikel berita yang membahas tentang hubungan bilateral antara negara-negara lain. Hal yang sama juga dilakukan oleh *The Asahi Shimbun* pada bulan Juni di mana artikel berita selain opini-editorial lebih berfokus tentang hubungan bilateral antar negara-negara lain.

Sesuai dengan metode penelitian, terdapat 22 kosakata yang sama-sama digunakan oleh kedua media massa daring Jepang dan 5 kosakata yang berbeda.

Perbedaan narasi The Japan News dan The Asahi Shimbun

Kosakata seperti *Ban*, *Coronavirus*, *Entry*, *Province* dan *Symptom* yang dapat dilihat pada tabel 3, digunakan untuk menjelaskan fokus utama *The Asahi Shimbun* pada bulan Februari yaitu kebijakan pelarangan keluar-masuk Jepang pertama, antara Jepang dan provinsi Hubei,

China. Pelarangan keluar-masuk Jepang dari China ini kemudian di pertengahan Februari di perketat di mana kedatangan dari provinsi Zheijiang, China mulai dilarang. Jika dilihat lebih mendalam, narasi pemberitaan *The Asahi Shimbun* walaupun kontra terhadap kinerja pemerintah Jepang dan banyak mengkritisi pemerintah, melakukan pembingkai yang berbeda untuk langkah-langkah/kebijakan yang diambil Perdana Menteri Shinzo Abe dan Sekretaris Kabinet Yoshihide Suga. Narasi *The Asahi Shimbun* lebih berfokus kepada pernyataan langsung dan kinerja yang sudah Perdana Menteri dan Sekretaris Kabinet lakukan (*The Asahi Shimbun*, 2020b). Tidak ada kritik yang dilontarkan kepada perdana menteri dan sekretaris kabinet dari *The Asahi Shimbun* selama bulan Februari terkait isu pelarangan keluar-masuk Jepang.

Bulan Maret merupakan bulan yang dapat dijadikan contoh yang tepat untuk menjelaskan pemberitaan dan sudut pandang dari masing-masing media. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan dalam jumlah pemberitaan terkait isu larangan keluar-masuk Jepang dari *The Japan News* dan *The Asahi Shimbun* pada bulan Maret. Namun begitu, penggunaan kosakata *Entry* dan *Restriction* yang dapat dilihat dari tabel 2 dan 3 pada bulan Maret, memiliki jumlah yang tidak terlampau jauh. Jumlah ini merefleksikan bahwa kedua media massa menitikberatkan artikelnya terkait *Entry* dan *Restriction*. Melihat lebih seksama data yang sudah dikumpulkan menunjukkan ada beberapa persamaan dan perbedaan besar sehubungan dengan bagaimana kosakata-kosakata ini digunakan.

Pada artikel berita 6 Maret 2020, *The Japan News* menggunakan kosakata *Entry* dan *Restriction* untuk memberitakan

adanya perselisihan antara anggota *Liberal Democratic Party* (LDP) dan Perdana Menteri Shinzo Abe (Fujiwara & Matsushita, 2020). Menurut pemberitaan *The Japan News*, Shinzo Abe mengorbankan masyarakat dan hanya memprioritaskan peningkatan hubungan antara Jepang dan China sebagai puncak keberhasilan kebijakan luar negeri di masa pemerintahannya. Di sisi lain, anggota parlemen partai Shinzo Abe, terutama yang beraliran konservatif di LDP, mendorong sejak awal bahwa pemerintah harus mengadopsi pembatasan masuk yang lebih kuat terhadap China. Dalam hal pembatasan masuk ini, partai oposisi dan media luar negeri yang dinarasikan *The Japan News* memiliki kritik yang sama, bahwa Shinzo Abe gagal untuk mengambil langkah-langkah penahanan yang ketat terhadap pandemi COVID-19 karena terlalu mempertimbangkan China.

Dalam artikel berita lain pada bulan Maret *The Japan News* (*The Yomiuri Shimbun*, 2020c) berfokus kepada protokol-protokol yang sudah dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengantisipasi pandemi COVID-19 dari negara asing terutama China dan Korea. Jika dibandingkan dengan narasi pemberitaan yang dibuat oleh *The Asahi Shimbun* pemberitaan terkait pemerintah ini lebih memfokuskan pada kinerja pemerintah yang sangat baik untuk mengatasi penyebaran baru seperti membuat larangan masuk Jepang dari Korea dan China. Selain itu pemerintah Jepang juga diberitakan sudah sedemikian baik mengatur laju masuk penumpang pesawat dari Korea dan China yang berangkat sebelum larangan diberlakukan di mana semua penumpang akan di alih rute ke bandara Narita dan Kansai untuk melaksanakan protokol pengecekan dan karantina terlebih dahulu.

Jika *The Japan News* menggunakan kosakata *Entry* dan *Restriction* untuk menunjukkan baiknya kinerja pemerintahan Jepang dan mengkritik Shinzo Abe, *The Asahi Shimbun* melakukan hal yang sebaliknya. Dalam artikel berita pada tanggal 28 Maret 2020, selain hanya menarasikan pernyataan Shinzo Abe dan kinerja yang sudah ia lakukan, *The Asahi Shimbun* juga mengkritik protokol kesehatan pemerintah Jepang terhadap orang-orang yang kembali dari luar negeri di masa Pandemi (The Asahi Shimbun, 2020a). Salah satu cara yang digunakan oleh *The Asahi Shimbun* dalam menarasikan kritik ini dengan memberikan sudut pandang dari pengalaman (data empiris) warga negara Jepang setelah mereka kembali ke Jepang dari luar negeri. Sesuai dengan kebijakan pemerintah Jepang, setiap orang yang masuk ke Jepang harus mengkarantina dirinya selama 14 hari dan tidak boleh menggunakan transportasi umum agar menghindari penyebaran COVID-19. Walaupun pemberitaan terkait hal ini terlihat baik di media seperti *The Japan News*, tetapi realitas yang terjadi adalah longgarnya prosedur pemerintah yang dijalankan di lapangan.

Salah satu contoh kelalaian dari prosedur masuk Jepang berdasarkan pemberitaan *The Asahi Shimbun* adalah, ketika seorang mahasiswa tanpa gejala kembali dari Spanyol ke Jepang, ia diharuskan menetap di sekitar bandara Narita untuk karantina mandiri selama dua minggu di penginapan daerah Tokyo. Sebagai orang yang baru kembali dari luar negeri satu-satunya inspeksi yang dilakukan di bandara adalah mengecek temperatur saja dan karena longgarnya prosedur ia bisa langsung mengambil pesawat menuju prefektur Okinawa tempat ia tinggal. Setelah sampai di

Okinawa ia di uji dan ternyata positif terjangkit COVID-19.

Selain perkara longgarnya protokol kesehatan di bandara pada bulan Maret ini, terjadi masalah di hotel-hotel yang ada di daerah Tokyo. Pengunjung yang ketahuan menginap karena baru kembali dari luar negeri akan ditolak untuk menginap di beberapa hotel. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menjaga keamanan pekerja dan tamu dalam negeri agar tidak ikut terinfeksi. Beberapa hotel di daerah Tokyo juga membuat kebijakan bahwa tamu hotel tidak boleh menginap lebih dari seminggu di hotelnya dan harus pindah. Hal ini diperburuk oleh peraturan yang menyatakan bahwa orang-orang yang baru kembali dari luar negeri tidak boleh menggunakan transportasi umum. Bagi orang-orang yang tidak memiliki kerabat di daerah Tokyo maupun kendaraan pribadi, hal ini menjadi masalah utama bagi banyak mahasiswa Jepang yang kuliah di luar negeri karena pemerintah tidak menanggung pengeluaran pribadi terkait karantina atau memberikan akomodasi setelah mereka tiba di Tokyo. Dari sisi pemilik hotel, mereka merasa bahwa kebijakan ini sangat mendadak dan pemerintah dinilai lepas tangan dari masalah ini karena melimpahkan ini semua kepada hotel-hotel tanpa memberikan kompensasi kepada pekerja hotel (The Asahi Shimbun, 2020a)

Persamaan narasi The Japan News dan The Asahi Shimbun

Pada bulan April satu kosakata yaitu *Trainee* yang bisa dilihat di tabel 2 dan 3, mengalami lonjakan yang besar untuk kedua media. Hal yang menarik terkait *Trainee* adalah kedua media mendukung positif kebijakan yang dibuat oleh

Immigration Services Agency of Japan sebagai langkah untuk menjaga pasokan pekerja migran yang terdampak oleh pandemi COVID-19. *The Japan News* yang terlihat pro pemerintah dalam artikel lain, mendukung *Keidanren* (Asosiasi Bisnis Jepang) dan mengkritik kebijakan pemerintah agar memperbolehkan pekerja migran untuk berpindah kerja dan memperpanjang masa kontraknya di Jepang khusus pada masa pandemi ini. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja asing bagi Jepang sendiri dikarenakan adanya larangan masuk Jepang bagi pekerja asing di tahun 2020, sebagai upaya untuk memperkecil penyebaran COVID-19 (Fukuchi & Kurashige, 2020). Di sisi lain, *The Asahi Shimbun* mengapresiasi kebijakan tersebut dengan menarasikan bahwa pekerja-pekerja asing ini tidak akan terlantar dan akan dibantu oleh agensi untuk mencari pekerjaan baru bahkan disektor yang berbeda dan diberikan visa *Specified Skills* yang menaikkan tarif gaji pekerja magang hampir setara dengan pekerja Jepang asli (Itabashi, 2020).

Pemberitaan terkait/berkenaan dengan hubungan Jepang-Amerika Serikat, kedua media sepakat dan menarasikan bahwa Amerika Serikat masih menjadi sekutu utama Jepang. Hal ini terlihat dari artikel berita *The Asahi Shimbun* pada bulan Juli di mana kosakata *Ban* dan *Entry* mengalami lonjakan kembali dan setelah di perdalam hal ini terjadi karena di tengah pandemi COVID-19 dan larangan masuk dari Amerika Serikat pada bulan Juli, Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Stephen Biegun berkunjung ke Jepang terkait masalah diplomasi terhadap Korea Utara dan hubungan China dengan Hong Kong (The Asahi Shimbun, 2020c). Di lain pihak *The Japan News* pada bulan Mei, menilai bahwa hubungan Amerika Serikat yang semakin panas terhadap China

karena tidak melaporkan COVID-19 dengan benar, membuat pemerintah Jepang ragu-ragu untuk segera melonggarkan larangan masuk dengan China karena adanya kemungkinan reaksi buruk dari Amerika Serikat.

Dapat dilihat pada tabel 4, ada dua dari empat kosakata yang hanya terdapat di media *The Japan News* dan menarik untuk dibahas. Kosakata tersebut adalah *Easing* dan *Businessperson*. Kedua kosakata ini mengalami lonjakan pada artikel berita ditanggal 10 Mei (The Yomiuri Shimbun, 2020b) dan 17 Mei (The Yomiuri Shimbun, 2020a). Kosakata ini dimaksudkan agar pemerintah Jepang segera melonggarkan kebijakan larangan masuk bagi pebisnis dan ahli agar ekonomi dapat berjalan dengan lebih baik. Kosakata *Easing* dan *Businessperson* ini dapat diartikan bahwa *The Japan News* yang berfokus pro pemerintah, juga mengkritisi pemerintah untuk masalah yang berhubungan dengan ekonomi dan *Keidanren*.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang sudut pandang *The Japan News* dan *The Asahi Shimbun* sebagai perwujudan dari polarisasi antara media konservatif dan progresif melihat isu larangan keluar-masuk Jepang adalah:

- 1) *The Asahi Shimbun* sebagai media progresif yang kontra pemerintah Jepang, berfokus untuk mengkritisi kebijakan pemerintah Jepang. Namun, *The Asahi Shimbun* yang mewakili perusahaan media *Asahi Shimbun* Jepang sebagai kanal berita versi bahasa Inggris ini, dapat

menarasikan kinerja pemerintah secara netral mendekati baik, jika kendali dipegang oleh Perdana Menteri Shinzo Abe dan Sekretaris Kabinet Yoshihide Suga.

- 2) *The Japan News* sebagai media pro pemerintah Jepang lebih banyak mendukung kebijakan pemerintah Jepang. Namun, *The Japan News* bisa mengkritik kebijakan pemerintah Jepang, jika kebijakan itu mempengaruhi perekonomian Jepang dan memiliki keterkaitan dengan *Keidanren* (Asosiasi Bisnis Jepang). Selain itu, *The Japan News* juga mengkritik Shinzo Abe dan membingkai narasi bahwa salah satu kebijakan pemerintah yang dinilai luput merupakan kesalahan Shinzo Abe semata.
- 3) *The Japan News* dan *The Asahi Shimbun* memiliki persamaan perspektif dalam menilai hubungan

bilateral antara Jepang-Amerika Serikat menjadi hal yang penting bagi Jepang bahkan di akhir era kepemimpinan Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada tahun 2020.

- 4) Kebijakan pemerintah Jepang tentang isu larangan keluar-masuk Jepang lebih dapat dipahami melalui pemberitaan oleh *The Asahi Shimbun*. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara *The Asahi Shimbun* mengkritik kinerja pemerintah pada artikel berita tanggal 28 Maret 2020. Sedangkan untuk memahami masalah terkait partai-partai politik dan hubungan antar pejabat pemerintah Jepang, *The Japan News* lebih memberikan penjelasan dalam memahami implikasinya seperti kritik yang dapat dilihat pada artikel berita 6 Maret 2020.

Tabel 1: Rekapitulasi Data Artikel Berita Berdasarkan Bulan

| Media daring | Artikel berita | | | | | | | |
|-------------------|----------------|----------|-------|-------|-----|-----|------|---------|
| | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Jun | Juli | Agustus |
| The Japan News | 0 | 0 | 2 | 3 | 5 | 6 | 2 | 1 |
| The Asahi Shimbun | 0 | 3 | 7 | 4 | 2 | 0 | 4 | 1 |

Tabel 2: Rekapitulasi Data Kosakata Artikel Berita *The Japan News*

| Kosakata | Artikel Berita <i>The Japan News</i> | | | | | | | | |
|----------------|--------------------------------------|----------|-------|-------|-----|-----|------|---------|-------|
| | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Jun | Juli | Agustus | Total |
| Accommodation | | | 1 | | 2 | 2 | | 1 | 6 |
| Antigen | | | | | | | | 6 | 6 |
| Arrival | | | 1 | | 1 | 3 | | 1 | 6 |
| Ban | | | 2 | 2 | 6 | 3 | 9 | | 22 |
| Businessperson | | | | | 3 | 3 | | | 6 |
| Consultation | | | | | 6 | | | | 6 |
| Coronavirus | | | 2 | 10 | 9 | 12 | 1 | 1 | 35 |

| | | | | | | | |
|----------------|----|----|----|----|----|---|----|
| Easing | | | 11 | 9 | 2 | 1 | 23 |
| Entry | 16 | 7 | 16 | 16 | 14 | 1 | 70 |
| Examination | | | 12 | 1 | | | 13 |
| Foreigners | 2 | 8 | 1 | | | | 11 |
| Immigration | | | | 1 | | | 1 |
| Infection | 3 | 1 | 9 | 5 | 4 | 1 | 23 |
| Ministry | 2 | 1 | 3 | | 1 | | 7 |
| Outbreak | 2 | | 1 | | | | 3 |
| Passengers | 3 | | | | | 5 | 8 |
| Polymerase | | | 2 | 1 | | 1 | 4 |
| Quarantine | 3 | | | 1 | 2 | 5 | 11 |
| Restriction | 9 | | 19 | 20 | 5 | 2 | 55 |
| Symptom | 2 | | | | | | 2 |
| Tourist | 1 | 2 | 1 | 2 | | | 6 |
| Trainee | | 21 | | 2 | | | 23 |
| Transportation | 1 | 1 | | 4 | | | 6 |
| Traveler | | 1 | 11 | 10 | 5 | 3 | 30 |
| Virus | 4 | | 3 | 5 | 1 | 1 | 14 |
| Visa | 3 | 3 | 1 | 2 | | | 9 |

Tabel 3: Rekapitulasi Data Kosakata Artikel Berita *The Asahi Shimbun*

| Kosakata | Artikel Berita <i>The Asahi Shimbun</i> | | | | | | | | |
|----------------|---|----------|-------|-------|-----|-----|------|---------|-------|
| | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Jun | Juli | Agustus | Total |
| Accommodation | | | 1 | | | | | | 1 |
| Arrival | | | 4 | 1 | 1 | | 1 | | 7 |
| Ban | | 7 | 11 | 6 | 4 | | 13 | 1 | 42 |
| Coronavirus | | 15 | 13 | 11 | 3 | | 6 | 1 | 49 |
| Entry | | 10 | 21 | 7 | 4 | | 12 | 2 | 56 |
| Examination | | 1 | | | | | | | 1 |
| Foreigners | | | 2 | 1 | | | 7 | | 10 |
| Immigration | | 4 | 2 | | | | | | 6 |
| Infection | | 4 | 3 | 5 | 16 | | 4 | | 32 |
| Ministry | | 2 | | | | | 3 | 1 | 6 |
| Outbreak | | 2 | 3 | 2 | | | | | 7 |
| Passengers | | | 6 | | | | | | 6 |
| Polymerase | | | | 2 | 1 | | 3 | 1 | 7 |
| Province | | 10 | 7 | | | | | | 17 |
| Quarantine | | | 7 | 3 | 1 | | 2 | | 13 |
| Restriction | | 1 | 11 | 1 | 2 | | 7 | 7 | 29 |
| Symptom | | 7 | | | | | | | 7 |
| Tourist | | | 5 | | | | | | 5 |
| Trainee | | | | 10 | | | 5 | | 15 |
| Transportation | | | 3 | 2 | | | | | 5 |

| | | | | | | | |
|----------|---|---|---|---|---|---|----|
| Traveler | 2 | 5 | 3 | 1 | 1 | 1 | 13 |
| Virus | 3 | | 1 | 1 | 5 | | 10 |
| Visa | | 2 | 6 | | 3 | 4 | 15 |

Tabel 4: Rekapitulasi Data Kosakata Berbeda

| Kosakata | Yomiuri | Asahi |
|----------------|---------|-------|
| Antigen | 6 | 0 |
| Businessperson | 6 | 0 |
| Consultation | 6 | 0 |
| Easing | 23 | 0 |
| Province | 0 | 17 |

Referensi

- Abe, Y. (2015). The nuclear power debate after Fukushima: a text-mining analysis of Japanese newspapers. *Contemporary Japan*, 27(2), 89-110. doi:10.1515/cj-2015-0006
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Chunara, R., Andrews, J., & Brownstein, J. (2012). Social and News Media Enable Estimation of Epidemiological Patterns Early in the 2010 Haitian Cholera Outbreak. *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 86, 39-45. doi:10.4269/ajtmh.2012.11-0597
- Davies, M. (2010). The Corpus of Contemporary American English as the first reliable monitor corpus of English. *LLC*, 25, 447-464. doi:10.1093/lc/fqq018
- Fujiwara, K., & Matsushita, M. (2020, March 6). Government entry restriction measures against China comes too late. *The Japan News*. Retrieved from <https://the-japan-news.com/news/article/0006401313>
- Fukuchi, K., & Kurashige, Y. (2020, April 21). Coronavirus casts shadow over foreign employees in Japan. *The Japan News*. Retrieved from <https://the-japan-news.com/news/article/0006502012>
- Itabashi, H. (2020, April 18). Agency to match jobless interns with companies seeking workers *The Asahi Shimbun*. Retrieved from <http://www.asahi.com/ajw/articles/13308514>
- JAOS. (2017). Press Release: Number of Japanese studying abroad, including working adults, appears to exceed 200,000. Retrieved from <https://www.jaos.or.jp/wp-content/uploads/2018/01/JAOS-Survey-2017-Number-of-Japanese-studying-abroad180124.pdf>

- MOFA. (2020). Border enforcement measures to prevent the spread of novel coronavirus (COVID-19). Retrieved from https://www.mofa.go.jp/ca/fna/page4e_001053.html
- Parvin, G., Rahman, M. H., Ahsan, R., & Abedin, M. A. (2020). Media Discourse about the Pandemic Novel Coronavirus (COVID-19) in East Asia: The Case of China and Japan. *Social Sciences & Humanities Open*.
- Takumi, S. (2016, January 12). The Polarization of the Japanese Media and the Need for Middle Ground. *Nippon.com*. Retrieved from <https://www.nippon.com/en/in-depth/a05002/>
- The Asahi Shimbun. (2020a, March 28). Entry checks lax, self-quarantine flouted, public transport used *The Asahi Shimbun*. Retrieved from <http://www.asahi.com/ajw/articles/13252559>
- The Asahi Shimbun. (2020b, February 12). Japan bans entry from 2nd Chinese province, raises travel advisory *The Asahi Shimbun*. Retrieved from <http://www.asahi.com/ajw/articles/13121171>
- The Asahi Shimbun. (2020c, July 10). U.S. envoy the first foreign dignitary let into Japan amid virus *The Asahi Shimbun*. Retrieved from <http://www.asahi.com/ajw/articles/13532970>
- The Associated Press. (2020, January 22). Science Says: What to know about the viral outbreak in China. *The Asahi Shimbun*. Retrieved from <http://www.asahi.com/ajw/articles/13057533>
- The New York Times. (2020, September 2). A List of What's Been Canceled Because of the Coronavirus. *The New York Times*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/article/cancelled-events-coronavirus.html>
- The Yomiuri Shimbun. (2020a, May 17). China, S. Korea sound out Japan about easing entry restrictions for business travelers *The Japan News*. Retrieved from <https://the-japan-news.com/news/article/0006554626>
- The Yomiuri Shimbun. (2020b, May 10). Coronavirus creating cracks in established regulations. *The Japan News*. Retrieved from <https://the-japan-news.com/news/article/0006529921>
- The Yomiuri Shimbun. (2020c, March 9). Tougher ban takes effect on entry from China, South Korea. *The Japan News*. Retrieved from <https://the-japan-news.com/news/article/0006406478>
- Yamagata, A. (2019). Perceptions of Islam and Muslims in Contemporary Japan. *New Voices in Japanese Studies*, 11, 1-25. doi:10.21159/nvjs.11.01